

Diplomasi kesehatan: kerjasama Indonesia dan Amerika serikat dalam menangani wabah pes di Boyolali 1968

lin Zubaidah¹, Refanda Pratiwi², Muh.Hilmi Fauzi³.

Intitut Agama Islam Negeri Surakarta, Sukoharjo, 57168, Indonesia, in.zu.zubaidah@gmail.com

Intitut Agama Islam Negeri Surakarta, Sukoharjo, 57168, Indonesia, refandapratiwi@gmail.com

Intitut Agama Islam Negeri Surakarta, Sukoharjo, 57168, Indonesia, hilmihoo1@gmail.com

082145206511

*Corresponding email: in.zu.zubaidah@gmail.com

Abstract

This paper aims to determine the relationship of 'health diplomacy' between Indonesia and United States when dealing with the bubonic plague in Boyolali 1968. This study used historical research methods consisting of heuristic, source criticism, interpretation and historiography. The data were obtained through literature study of sources in the form of books, archives, and other literatures that are still relevant to the theme raised. The result of this study indicates that the steps taken by the New Order government in dealing with the plague were very different from what has been conducted by Soekarno. If Soekarno insisted on standing on his own feet in overcoming the epidemic and endemic that was happening in Indonesia, Soeharto opened a wide door for US to contribute in handling the bubonic plague in Boyolali 1968. The United States provided helps in the form of medical personnel, vaccines procurement and health equipments. It has concluded that the leadership change from Soekarno to Soeharto showed an own dynamic on the handling system of plague in Indonesia. Health diplomacy between Indonesia and the United States became a milestone in the return of harmony diplomatic relations between the two countries after it got deteriorated in the Old Order era.

Keywords

Health Diplomacy; Indonesia; America; Bubonic Plague; Boyolali

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan “diplomasi kesehatan” antara Indonesia dan Amerika Serikat ketika menangani wabah Pes di Boyolali pada 1968. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Data-data diperoleh melalui studi pustaka terhadap sumber berupa buku-buku, arsip, dan literatur-literatur lain yang masih relevan dengan tema yang diangkat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa langkah yang diambil pemerintahan Orde Baru dalam menangani wabah amat berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Soekarno. Jika Soekarno bersikeras untuk berdiri di atas kaki sendiri dalam mengatasi epidemi dan endemi yang tengah terjadi di Indonesia, Soeharto malah membuka pintu lebar bagi Amerika Serikat untuk ikut andil dalam menagani wabah Pes di Boyolali pada 1968. Amerika Serikat memberikan bantuan berupa tenaga medis, pengadaan vaksin, dan alat-alat kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa pergantian

kepemimpinan dari Soekarno ke Soeharto memperlihatkan dinamika tersendiri pada sistem penanganan wabah penyakit di Indonesia. Diplomasi kesehatan antara Indonesia dan Amerika Serikat menjadi tonggak kembali harmonisnya hubungan diplomatik kedua negara setelah sempat memburuk di era Orde Lama.

Kata kunci

Diplomasi Kesehatan; Indonesia; Amerika; Pes; Boyolali

**Received: April 2021*

**Revised: June 2021*

**Accepted: July 2021*

**Published: July 2021*

Pendahuluan

Negara yang baru merdeka seperti Indonesia membutuhkan pengakuan dari negara lain, baik secara *de jure* maupun *de facto*. Mengapa demikian? Karena kondisi Indonesia pasca kolonial mewarisi berbagai permasalahan baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial hingga kesehatan. Dalam bidang kesehatan misalnya, ketika itu Indonesia hanya memiliki 1200 dokter untuk melayani sekitar 70 juta penduduk. Maka tak heran jika negara ini tidak mampu untuk memerangi wabah penyakit, bukan hanya karena kekurangan tenaga medis, namun juga karena kekurangan obat-obatan (Neelakantan, 2109: 2).

Oleh sebab itu, Indonesia sangat memerlukan adanya kerja sama antar negara lain, hubungan ini biasa disebut dengan hubungan Internasional. Lalu untuk membangun relasi hubungan Internasional tersebut, diperlukan adanya hubungan diplomasi. Hubungan diplomasi sendiri adalah hubungan relasi antar bangsa dalam membuat keputusan (Djelantik, 2015:169). Sedangkan menurut Roy. S. I dalam bukunya berjudul *Diplomasi*, berpendapat bahwa diplomasi ialah proses interaktif dua arah antara dua negara yang dilakukan untuk mencapai politik luar negeri masing-masing negara (Roy, 1995: 35). Jadi disimpulkan bahwa diplomasi berarti hubungan timbal balik antar dua negara untuk mengambil keputusan, guna mencapai tujuan politik luar negeri dari masing-masing negara. Bentuk-bentuk hubungan diplomasi seperti diplomasi dalam bidang politik, kebudayaan, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya.

Dalam konteks hubungan Indonesia dengan Amerika Serikat, sebenarnya sudah mulai dibangun sejak awal kemerdekaan. Dukungan untuk mengakui kedaulatan Republik Indonesia yang diberikan oleh Amerika Serikat, telah membuka gerbang kerjasama yang baik. Dukungan ini mulai terlihat ketika, pemerintah Republik Indonesia dengan tegas bertindak untuk memberantas pemberontakan PKI di Madiun. Sikap ini dinilai Amerika sebagai upaya untuk tidak berpihak pada Uni Soviet. Sehingga Amerika pun mulai menaruh simpati pada Indonesia (Zaalberg, 2008: 382).

Dukungan kemerdekaan pun semakin kuat saat Belanda masih ngotot untuk melakukan sabotase perundingan, dan tidak segera mencapai kesepakatan dengan Republik Indonesia. George Kennan menjelaskan bahwa Amerika Serikat akan siap mengakui Republik Indonesia “pada waktu yang kami anggap perlu dan tepat”. Bahkan Amerika menggalang kekuatan-kekuatan non-komunis agar bersedia untuk mengakui Indonesia (Zaalberg, 2008:378)

Meskipun hubungan baik mulai terjalin, namun nampaknya pemimpin politik Indonesia kurang puas dengan Amerika. Kecurigaan terhadap Amerika mulai muncul ketika Amerika gagal memenuhi janji untuk melunakkan sikap Belanda pada Indonesia. Setelah Konferensi Meja Bundar yang di dominasi oleh AS di Den Haag, Indonesia harus menanggung beban utang yang besar, beban utang tersebut nyaris berasal dari pemerintahan Hindia Belanda. Meskipun H. Merle Cochran menjanjikan bantuan ekonomi, tapi hanya sedikit bantuan keuangan yang diberikan. Sehingga, kondisi ekonomi politik Indonesia hancur lebur setelah masa kedaulatan (Zaalberg, 2008: 388).

Rasa dikhianati tersebut mulai merusak hubungan antar kedua negara. Hubungan yang renggang antar AS dan Indonesia mulai terlihat sejak tahun 1950-an. Peristiwa konfrontasi dengan Malaysia terkait Sabak dan Serawak, serta diterimanya Malaysia ke dalam Dewan Keamanan membuat semakin tingginya rasa curiga terhadap Amerika. Puncaknya pada 7 Januari 1965, Presiden Soekarno menyatakan keluar dari Anggota PBB. Serta dengan tegas menolak pengaruh negara kapitalis terhadap Indonesia.

Sikap politik Soekarno ini tentunya sangat memengaruhi hubungan diplomasi antar negara, termasuk Amerika Serikat. Keluarnya Indonesia dari PBB dan sikap permusuhannya dengan AS menyebabkan berhentinya bantuan obat-obatan dan susu untuk bayi. Serta menimbulkan inflasi yang makin hari makin meningkat, sehingga program-program pembangunan tidak dapat berjalan sebagaimana diharapkan. Keadaan tersebut menjadi kerawanan sosial politik yang akhirnya di pergunakan oleh PKI melancarkan gerakan G30S/PKI.

Setelah meletusnya gerakan G30S/PKI pada tanggal 30 September 1965, terjadilah peralihan kekuasaan dari Soekarno kepada Soeharto melalui Surat Perintah Sebelas Maret (Super Semar). Pada masa awal pemerintahannya, Soeharto dihadapkan dengan berbagai permasalahan negara yang cukup kompleks. Seperti dalam hal politik, di mana pemerintah disibukkan dengan upaya pembubaran PKI dan antek- anteknya. Lalu dalam bidang ekonomi, Indonesia tengah mengalami inflasi. Kemudian Soeharto juga dihadapkan dengan permasalahan hubungan luar negeri yang buruk di era orde lama.

Selain permasalahan di atas, tahun-tahun awal pemerintahan Orde baru juga dihadapkan dengan permasalahan kesehatan. Seperti wabah penyakit pes atau sampar yang terjadi di wilayah Boyolali pada tahun 1968. Penyakit pes merupakan penyakit zoonosis yang melibatkan binatang pengerat seperti tikus sebagai reservoirnya dan pinjal sebagai vector penularnya. Penyakit ini dapat menimbulkan wabah yang cukup hebat jika tidak ditangani secara cepat. (Ramadhani dan Raharjo, 2010: 1).

Era Soeharto disebut-sebut sebagai era membaiknya hubungan Indonesia dan Amerika. Kedekatan Amerika dan Soeharto tentunya memberikan perbedaan yang signifikan dalam pengambilan kebijaksanaan politik di Indonesia. Membaiknya hubungan Amerika dan Indonesia dapat dilihat ketika pemerintah menangani wabah pes di Boyolali 1968.

Lantas ketika wabah pes menyerang wilayah Boyolali, apakah kebijakan politik yang diambil Soeharto? Bagaimana pemerintahan orde baru menangani wabah tersebut? Apakah diplomasi kesehatan antara Indonesia dan Amerika Serikat ketika penanganan wabah pes di Boyolali dapat terjalin kembali? Terakhir, bagaimana dampak wabah pes di Boyolali terhadap hubungan diplomasi antar kedua negara tersebut? pembahasan lebih lanjut akan penulis uraikan dalam tulisan berjudul “Diplomasi Kesehatan: Kerjasama Indonesia Dan Amerika Serikat Dalam Menangani Wabah Pes Di Boyolali 1968”.

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, merupakan alasan penulis untuk mengungkapkan “Diplomasi Kesehatan: Kerjasama Indonesia Dan Amerika Serikat Dalam Menangani Wabah Pes Di Boyolali 1968” dengan fokus penelitian yang dituangkan yakni (1) Apa itu penyakit Pes? (2) Bagaimana kebijakan politik Soeharto dalam menangani wabah pes di Boyolali 1968? (3) Bagaimana bentuk dan dampak kerjasama Indonesia dan Amerika Serikat dalam menangani wabah pes di Boyolali 1968?

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang mencoba untuk menggali kembali sejarah diplomasi kesehatan antara Indonesia dan Amerika Serikat dalam menangani wabah pes di Boyolali tahun 1968. Untuk itu metode yang digunakan adalah metode sejarah, agar mendapatkan hasil penelitian secara sistematis, kritis, terarah dan terpadu. Karena titik fokus penulisan ini adalah berbasis literatur, untuk itu kami juga melakukan teknik observasi langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara kepada Ibu Juwariyah. Tujuan penelitian sejarah ini adalah membuat rekonstruksi masa lampau secara obyektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi, serta menjelaskan dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan menarik kesimpulan secara tepat.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, menurut Kuntowijoyo Penelitian sejarah mempunyai lima tahap. Tahap *Pertama* yaitu Pemilihan Topik. Tahap ini merupakan langkah awal ketika akan melakukan suatu penelitian sejarah. Tahap yang *Kedua* Heuristik. Tahap heuristik merupakan proses mencari data serta mengumpulkan sumber- sumber ataupun data-data yang diperlukan, kegiatan ini difokuskan pada studi arsip dokumen, literatur ilmiah, buku, majalah maupun internet berkenaan dengan tema penelitian yang diangkat. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Perpustakaan Daerah Surakarta, Monumen pers dan Kantor Kompas di Yogyakarta (Kuntowijoyo 2013: 70-76).

Setelah data-data terkumpul. Langkah *ketiga* ialah Verifikasi/Kritik. Pada tahap ini, kegiatan penelitian dilakukan dengan cara menyeleksi sumber sejarah yang telah didapatkan. Proses kegiatan kritik sendiri terdiri dari dua tahap. Tahap pertama disebut kritik ekstern yaitu langkah yang diambil untuk memproses atau menyeleksi data yang dilihat dari luar (fisik) mengenai sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan. Semua ciri-ciri dari sumber sejarah yang diperoleh harus memiliki nuansa yang berkaitan

dengan tema yang diangkat. Tahap kedua, disebut kritik intern, yang merupakan kegiatan proses seleksi terhadap inti dari sumber-sumber sejarah yang telah melewati kritik ekstern. Langkah selanjutnya dipilih sumber sejarah yang sesuai dengan bahan kajian penelitian (Kuntowijoyo 2013: 77-78).

Metode penelitian *keempat* yaitu Interpretasi. Kegiatan interpretasi merupakan langkah menafsirkan data-data yang telah diuji, kemudian menghubungkan fakta-fakta dalam bentuk konsep yang disusun berdasarkan analisis terhadap sumber sejarah yang telah diperoleh. Metode *kelima* yaitu Historiografi. Metode ini merupakan proses akhir dari tahap-tahap penelitian sejarah. Historiografi adalah proses penyusunan seluruh hasil penelitian kedalam bentuk tulisan ataupun laporan hasil penelitian mengenai tema yang diangkat (Kuntowijoyo 2013: 80-82), yaitu “Diplomasi Kesehatan: Kerjasama Indonesia Dan Amerika Serikat Dalam Menangani Wabah Pes Di Boyolali 1968”.

Hasil dan Pembahasan

Apa itu Penyakit Pes

Penyakit pes merupakan penyakit menular yang dapat mengakibatkan wabah endemi atau pandemi yang luas. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi bakteri *Yersinia pestis* yang ditularkan oleh pinjal atau kutu pada hewan pengerat seperti tikus. Jenis pinjal yang biasanya terinfeksi *Yersinia pestis* adalah jenis *X cheopis* (Soedarto, 2009: 154-156). Namun dalam kasus wabah pes di Boyolali tahun 1968, bukan hanya *X cheopis* yang berperan dalam penularan wabah, melainkan pinjal jenis lain seperti *S cognatus*, *N sondaica* dan *Host organs* juga berperan sebagai reservoir wabah (Ronald, 1974).

Ada tiga jenis penyakit pes yaitu pes kelenjar, pes septikemia, dan pes pneumonia. Adapun jenis wabah yang menyerang wabah pes di Boyolali tahun 1968 adalah pes kelenjar sebanyak 92-94% dan pes pneumonia 6-8% (Ronald, 1974). Gejala awal dari penyakit ini adalah demam, menggigil, lemah, nyeri otot, mual, sakit tenggorokan dan sakit kepala. Pada penderita pes kelenjar akan muncul pembengkakan kelenjar getah bening, biasanya terjadi di daerah selangkangan, ketiak atau leher. Sedangkan pada pes pneumonia gejala yang timbul adalah detak jantung yang cepat. Jika gejala awal tidak diikuti batuk dan dahak berdarah, maka periode ini tidak menular. Namun, jika seorang pasien mengeluarkan dahak berdarah, itu akan sangat menular (Yang, 2018: 5).

Masa inkubasi dari penyakit ini adalah 2-6 hari untuk pes kelenjar, dan 3-4 hari untuk pes pneumonia. Kedua jenis penyakit ini memiliki tingkat kematian yang berbeda. Jika pes kelenjar memiliki tingkat kematian sebesar 25-60%, sedangkan pes pneumonia hampir 100% pasien meninggal (Entjang, 1979: 38). Penyakit menular ini cukup berbahaya dan mengakibatkan kematian yang tinggi. Maka dari itu pemerintah Soeharto segera melakukan tindakan penanggulangan dengan berkerjasama dengan Amerika Serikat.

Kebijakan Politik Soeharto dalam Menangani Wabah Pes di Boyolali 1968

Wabah pes yang menyerang daerah Boyolali pada tahun 1968 ini bersifat endemi, sehingga tidak membahayakan daerah lain (Mekar Sari, Februari 1968). Wabah pes menyerang dua kecamatan di Boyolali yaitu kecamatan Cepogo dan Selo. Pada tanggal 12 Januari 1968, di laporkan bahwa terdapat warga di desa Genting, Kecamatan Cepogo positif terjangkit penyakit pes (Kompas, 14 Maret 1968). Kasus wabah pun semakin banyak ditemukan di berbagai tempat di Kecamatan Selo dan Cepogo. Dari 23 desa di dua kecamatan tersebut, terdapat Sembilan desa yang terjangkit wabah. Desa tersebut ialah Nglentjoh, Samiran, Selo, Tarubatang, Senden, Suroteleng, Genting, Wonodojo, dan Sukabumi (Kompas, 18 Maret 1968).

Meskipun wabah pes di Boyolali bersifat endemi pemerintah pusat segera melakukan tindakan penanganan wabah. Wabah yang terjadi pada tahun-tahun awal pemerintahan Soeharto ini, ditangani dengan cukup cepat. Untuk menangani wabah tersebut, tim ahli pembasmian penyakit menular, United States Public Health (USPH) dari USA datang untuk bekerja sama dengan tim kesehatan Indonesia. Tim ahli ini dipimpin oleh dr. Chin (Kompas, 28 Februari 1968).

Tim gabungan pemberantas wabah pes tersebut segera melakukan tindakan penanggulangan. Barak-barak penampungan segera dibangun untuk menampung pasien. Warga yang mulai menunjukkan gejala penyakit pes segera dirawat di barak penampungan untuk diobati. Karantina wilayah pun diberlakukan, bahkan isolasi ketat juga dilakukan pada daerah tertentu yang mengalami kejadian luar biasa seperti di Desa Bulu Kidul, Kecamatan Selo. Desa ini di isolasi ketat selama 10 hari, kebijakan ini diberlakukan setelah terdapat 4 orang dalam satu keluarga yang meninggal secara beruntun, dan diduga karena terjangkit penyakit pes (Suara Merdeka, 26 Maret 1968). Untuk mencegah penularan penyakit ini, warga yang belum tertular diberi vaksin. Mereka juga diberikan penyuluhan terkait apa itu penyakit pes, serta dihimbau agar selalu menjaga kebersihan lingkungan rumah.

Sedangkan untuk mengetahui hewan-hewan penyebab wabah, penelitian terkait hewan pengerat terus dilakukan. Dalam kasus endemi pes di Boyolali tahun 1968, reservoir penyebab wabah berbeda-beda sesuai dengan letak geografis wilayah fokus wabah. Pada ketinggian di atas 1000 dpl, reservoir wabah didominasi oleh *S. cognatus* dan *N. sondaica*. Sedangkan daerah dengan ketinggian di bawah 1000 dpl reservoir yang mendominasi adalah *X. cheopis* (Ronald, 1974). Dalam rangka mengendalikan kutu dan tikus penyebab penyakit, penyemprotan menggunakan DDT dilakukan terhadap 3358 rumah (Kompas, 1968).



Gambar 1. Tim ahli Amerika dalam meneliti tikus penyebab Pes di Boyolali
(sumber: Majalah Mekar Sari. Februari 1968)

Penanganan endemi pes di Boyolali ini dapat dikatakan ditangani dengan cepat, sehingga tidak menimbulkan wabah besar yang menular ke daerah lain. Atas kerja keras dari tim gabungan Amerika dan Indonesia, pada bulan Maret wabah sudah mulai terisolir (lihat gambar 1). Laporan pada 19 Maret 1968, tercatat bahwa jumlah penderita penyakit pes sebanyak 97 orang. Dari seluruh korban tersebut sebanyak 40 orang meninggal, 53 orang sembuh, dan 4 orang masih dirawat di barak (Suara Merdeka, 12 Maret 1968). Setelah beberapa bulan, tidak ada warga yang terjangkit penyakit pes, barulah pada 1 Agustus 1968, daerah Boyolali dinyatakan bebas dari wabah manusia (Kompas, 9 September 1968).

Meskipun wabah manusia sudah dapat diisolir, pengawasan hewan pengerat harus tetap dilakukan. Oleh sebab itu Dubes AS Marshall Green mengatakan bahwa kerja sama antara tim kesehatan Amerika Serikat dan Indonesia harus tetap diteruskan. Pernyataan ini ia ucapkan ketika melakukan kunjungan ke daerah Boyolali, dalam rangka memantau pelaksanaan pemberantasan wabah pes.

Bentuk Kerjasama Indonesia dan Amerika dalam Menangani Wabah Pes di Boyolali

Masa pemerintahan Soeharto merupakan masa dimana hubungan Indonesia dan Amerika Serikat menemui titik terang. Hubungan yang sebelumnya terputus ketika akhir pemerintahan Soekarno, dapat kembali harmonis. Hubungan harmonis ini tentunya memiliki timbal balik yang cukup menguntungkan bagi Indonesia. Berbagai bentuk kerjasama mulai dirajut kembali, baik kerjasama dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan hingga kesehatan.

Kerja sama dalam bidang kesehatan dapat dilihat ketika Amerika Serikat berkenan membantu Indonesia ketika menangani wabah pes di Boyolali tahun 1968. Bantuan- bantuan itu seperti mengirim tim kesehatan. Amerika mendatangkan tim kesehatan United States Public Health (USPH) untuk membantu tim kesehatan dari Indonesia dalam menangani wabah pes. Tim ini berkerja dalam mengobati pasien dan pemberian vaksin. Selain itu, mereka juga melakukan penelitian terhadap hewan pengerat, sebagai upaya untuk mengetahui jenis hewan atau tikus yang mampu

menularkan penyakit pes ke manusia. Tim ini dipimpin oleh dr. Chin serta di damping oleh dr. Jean Mallaterre selaku perwakilan dari WHO.

Selain mengirim tim kesehatan. Amerika juga Mengirim obat-obatan dan alat suntik modern. Upaya lain yang di lakukan dalam membantu Indonesia dalam menangani wabah ialah, dengan memberi obat-obatan yang diserahkan oleh Dubes AS. Mashall Green kepada dr. Brotoseno. Selain itu sumbangan berupa buku kesehatan juga diberikan oleh Dubes AS tersebut.

Tim dokter dari CDC ketika menangani masalah penyakit ini menggunakan alat penyuntik paling modern pada zamanya, alat suntik ini bernama “*Peddy Jet Injeetion Gun*” atau “*Jet Injeetion*”. Alat suntik ini berbentuk seperti pistol. Alat tersebut memiliki keistimewaan yaitu tidak menimbulkan rasa sakit ketika ditembakkan. Selain itu alat ini mampu menyuntik lebih dari 400 orang, di daerah Boyolali sendiri telah mempunyai 6 buah alat suntik itu. (Suara Merdeka: 1968).

Dampak Kerja sama Indonesia Dan Amerika Serikat Dalam Menangani Wabah Pes Di Boyolali 1968

Dari adanya hubungan diplomasi kesehatan antara Indonesia dan Amerika, memiliki dampak yang cukup signifikan bagi Indonesia. Selain diplomasi ini bermanfaat bagi Indonesia dalam menangani wabah pes dengan cepat. Dari penanganan ini juga terdapat transfer ilmu kesehatan dan peralatan modern. Hubungan diplomasi ini juga berdampak pada semakin harmonisnya hubungan antar kedua negara, yang mana sebelumnya pernah putus pada era Soekarno.

Selain itu, kerjasama ini nampaknya juga berpengaruh dalam mengubah pandangan orang Indonesia, khususnya penduduk desa seperti Boyolali terhadap *image* Amerika. Seperti yang telah kita ketahui, pada masa Soekarno terdapat kutipan yang sering ia ucapkan yaitu “Inggris kita Lingis, Amerika kita sertika”. Kutipan itu dibuat untuk menaruh kebencian terhadap negara kapitalis seperti Amerika. Menurut hemat penulis, upaya penerjunan tim kesehatan Amerika ini juga merupakan langkah politik Soeharto untuk menghapus *image* buruk Amerika Serikat kepada penduduk tingkat bawah.

Kesimpulan

Hubungan diplomasi kesehatan yang terjalin antar Amerika dan Indonesia, merupakan salah satu upaya yang dilakukan Soeharto dalam memperbaiki hubungan dengan negara Amerika Serikat. Pada Masa Soeharto hubungan kedua negara ini terjalin semakin erat. Salah satu upaya yang dilakukan Soeharto dalam mengharmoniskan hubungan tersebut adalah dengan cara melakukan diplomasi kesehatan. Diplomasi ini berjalan ketika menanggulangi wabah pes di Boyolali pada tahun 1968. Akibat kerja sama ini, wabah pes dapat diisolir dengan cepat, sehingga wabah tidak membahayakan daerah lain. Selain itu, kerja sama ini juga berguna dalam transfer ilmu pengetahuan dan alat-alat modern dalam bidang kesehatan.

Daftar Rujukan

- Djelantik, S. (2015). *Asia-Pasifik konflik, kerja sama dan ralasi antarkawasan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Entjang, I. (1979). *Ilmu kesehatan masyarakat*. Alumni. Bandung.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara wacana. Yogyakarta.
- Neelakantan, V. (2109). *Memelihara jiwa-raga bangsa*. (R. B. A. Nugraha, Ed.). PT Gramedia. Jakarta.
- Roy, S.L. (1995). *diplomasi*. PT Raja Grafindo Perdasa. Jakarta.
- Soedarto. (2009). *Penyakit menular di Indonesia*. CV Sagung Seto. Jakarta.
- Ramadhani, T. dan Raharjo, J. (2010). *Rekonfirmasi Rattus sp. sebagai reservoir pes di Kabupaten Boyolali*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Zaalberg, F. G. dan T. B. (2008). *Indonesia merdeka karena Amerika?* (Z. Anshor, Ed.). Serambi Ilmu Semesta. Jakarta.
- Ronald W. Turner, S. M. dan S. A. P. (1974). Dynamics of the plague transmission cycle in Central Java (ecology of potential flea vectors). *Bulletin Penelitian Kesehatan Health Studies in Indonesia*, II (2).
- Yang, R. (2018). Plague: recognition, treatment, and prevention. *Journal of clinical microbiologi*, 56(1)
- Anonim. (1968, Februari). Bojolali Kerandjang Pes. *Mekar Sari*.
- Anonim. (1968, Maret 26). Dukuh Selo Bulukidul Kejt Selo Bojolali, dinjatakan T'rbuka Kembali. *Suara Merdeka*.
- Anonim. (1968, Maret 8). Sekitar Pes di Boyolali. *Kompas*, p. 2.
- Anonim. (1968, Maret 21). Wabah Pes Di Bojolali Sekarang Sudah Dapat Diisolir. *Suara Merdeka*.
- Anonim. (1968e, September 9). Menjelajah Nusantara: Bojolali Bebas Pes. *Kompas*, p. 2.
- Ant. (1968, Maret 18). Penyakit Pes di Bojolali. *Kompas*.
- Lt. (1968, Maret 15). Sekitar Sampar di Boyolali. *Kompas*.
- Pab. (1968, Februari 28). Team Pemberantas Sampar Berangkat. *Kompas*.